majalah sastra ■ nomor 2 ■ tahun 1983
ISSN 0125 - 9016

apresiasi puisi ladang masih sangat luas
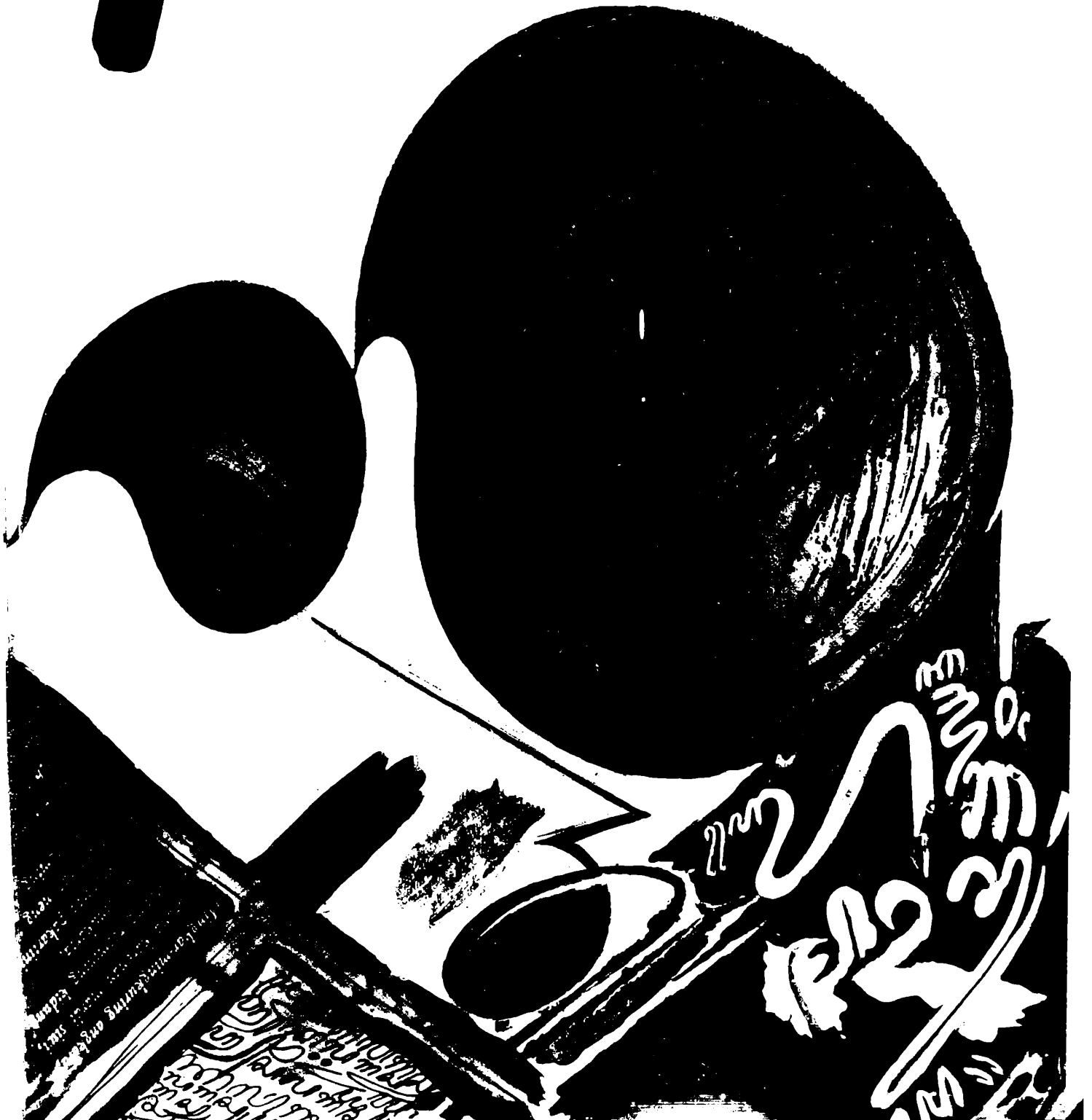
HORISON

No. 2 / 1983

DAFTAR ISI

Kulit depan : Isnaini Mh.

Pengelola
Arwah Setiawan
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Taufiq Ismail
Hamsad Rangkuti
Hard: -

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No. 0401 SK DPHM SIT 1966, 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT. TEMPRINT.
Alamat Redaksi Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat.
Tata Usaha Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota.

Penyantun Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Soljan Alisjahbana
Umar Kayam

Harga Eceran : Rp. 600,-

Ilustrasi/vignet : Media Modo — George Lirungan
Prawoto — Suwarno — Hafid Alibasyah — Rito Prohattono
Sri Warso Wahono — M. A. Pudjiono

resesi. Tapi kami masih optimislah. Karena kebutuhan pasar misalnya, yang akan tetap dibeli karena orang ingin menguasai ilmu. Dan itu merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Misalnya saja, orang-orang desa yang kurang mampu, demi untuk me nyekolahkan anaknya, mau menjual apa saja untuk membeli buku ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Menjual kerbau atau sawah mereka. Ini merupakan pertanda bahwa orang masih mau berkorban untuk mencari ilmupengetahuan.

NCM : Bagaimana Gramedia memandang penerbit lain ?

J.A. : Persaingan itu menurut saya sehat. Saya masih mengatakan, untuk sementara kita tidak perlu takut terhadap saingan. Sebab ladang yang harus digarap itu masih luas. Dan melihat ini kita tidak akan membabi buta menerbitkan buku yang telah diter - bitkan penerbit lain. Misalnya kalau buku yang sudah diterjemahkan atau yang sudah ada telah dianggap baik, mengapa kita tidak terbitkan buku yang lain saja yang juga dibutuhkan masyarakat dan ma sih kosong. Tapi ya kalau itu sukar dihindari .... Tapi kami tidak akan membabibuta. Masih banyak buku yang harus diterbitkan. Masih kosong. Masing sangat kosong

Jakarta, Februari 1983

PEMBACAAN PUISI DRAMATIK NOORCA MARENDRA DI T.I.M.
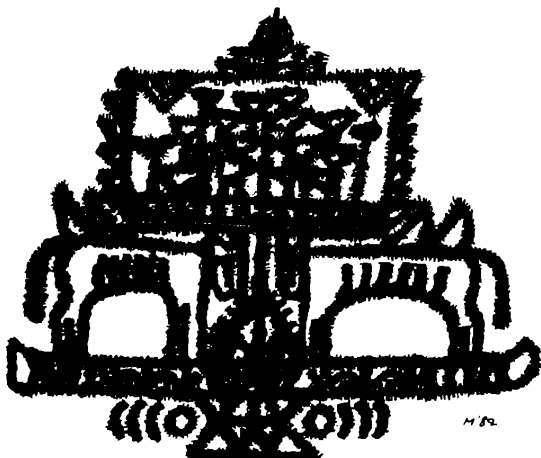
Kita semua adalah demonstran bayi-bayi, yang tak mempunyai kepala. Andaikata toh kepala itu ada, kondisinya terlalu buruk. Demikianlah apa yang ingin disampaikan Noorca lewat pembacaan puisi dra matiknya. di Teater Arena T.I.M. pada tanggal 28 Ja nuari yang lalu.

"Growong" nama judul puisi yang dibacakan malam itu, melukiskan serentetan demonstrasi bayi-bayi, yang semuanya tidak mempunyai kepala, tak terkecuali Growong, tokoh sentral yang memimpin me reka. Dengan semangat bayi, yang tak mengenal kompromi, Growong menjalankan kekuasannya, sehingga mereka pun protes. Tapi demonstrasi itu toh jalan terus, hingga pada akhirnya mereka mendapatkan kepala-kepala mereka tumbuh, tetapi keadaan - nya amat tidak pantas, terlalu buruk, tetapi mereka toh tertawa. Senang juga. Sementara Growong mendapatkan dirinya tiba-tiba menjadi tua-renta, kriput tak ketulungan!

Kita merupakan generasi dengan intelektual yang merosot mutunya. Kita adalah kanak-kanak yang cukup diberi permen dan menerimanya dengan rasa bahagia. Dan semua pengunjung, di pintu masuk telah dicegat oleh petugasnya, dan dibagi-bagi permen untuk dihisap-hisap, agar tidak pergi dan terpaksa menanti Noorca selesai menjalankan tugasnya, yang menjemukan.

Dengan memakai jas, lengkap dengan dasinya, ia berdiri di mimbar dengan latar depan puisinya Danarto "Allah" di atas lempengan kayu yang bundar itu. Mirip pendeta yang berkhotbah, tapi mirip kanak-kanak saja layaknya, dan suasana dramatik itu pun tak mencuat. Demikian juga musik synthesizer yang dicoba agar mendukung, tak berbuat apa-apa. Hanya Yose Rizal yang mengatur dekor, telah berbuat baik, menangkap aspirasi yang hendak disampaikan. Ada balon-balon dan jumbaian kertas-kertas bergelantungan di langit-langit pentas, yang terdiri dari lembaran-lembaran koran dan kertas warna - warni.

Kamsudi Merdeka.